

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Lentera Harapan Sekampung adalah sekolah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pelita Harapan (YPPH) yang terletak di Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Sekolah ini berdiri di pelosok kabupaten dengan sasaran menjangkau masyarakat menengah ke bawah agar dapat menikmati pendidikan yang berkualitas. Sekolah Lentera Harapan Sekampung merupakan sekolah donasi yang mendapat sumber dana operasional dari sekolah-sekolah lain di bawah naungan YPPH seperti Sekolah Pelita Harapan (SPH), Sekolah Dian Harapan (SDH), dan Universitas Pelita Harapan (UPH), serta beberapa donasi dari sumber yang lain. Sekolah ini berdiri untuk mengerjakan misinya “Menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik” dan mencapai visinya “Pengetahuan Sejati, Iman dalam Kristus, dan Karakter Ilahi”.

Sasaran siswa berasal dari keluarga Kristen yang berdomisili cukup jauh dari lokasi sekolah sehingga memerlukan tempat tinggal (kost), sedangkan tidak banyak keluarga Kristen sekitar sekolah yang mampu memfasilitasi hal tersebut. Akhirnya tahun 2017 beberapa guru berinisiatif untuk menyewa rumah dan membuka kost sebagai *homestay* bagi beberapa siswa-siswi yang membutuhkan. Selain itu, gagasan ini muncul berdasarkan keluhan orang tua dan calon orang tua siswa yang kurang mempercayakan anaknya tinggal di luar pengawasan guru di sekolah. Melihat kesulitan yang terjadi, akhirnya SLH Sekampung memiliki

homestay pada tahun ajaran 2017/2018 agar siswa yang berdomisili jauh dari sekolah dapat tinggal bersama dengan gurunya.

Homestay yang dimiliki ini seperti asrama namun memiliki konsep yang berbeda dengan *boarding school* atau sekolah berasrama. Johar Maknun menjelaskan dalam tulisannya (2006, 9) bahwa di dalam sekolah berasrama, para murid mengikuti pendidikan yang *regular* dari pagi hingga siang di sekolah kemudian pendidikan tersebut dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari, sehingga selama 24 jam siswa berada dalam pendidikan serta pengawasan para guru pembimbing. Konsep ini sedikit berbeda dengan *homestay* yang dimiliki oleh SLH Sekampung. *Homestay* yang dimiliki sebenarnya mirip seperti kost-kostan milik guru dan khusus bagi siswa SLH Sekampung, namun dengan beberapa peraturan yang wajib diikuti oleh seluruh penghuni kost untuk menerapkan disiplin dan membentuk karakter siswa yang semakin serupa dengan Kristus (seperti visi SLH Sekampung). Prinsip pendidikan karakter yang berkelanjutan di luar sekolah inilah yang membuat SLH Sekampung, secara khusus guru-gurunya membuka kost bagi siswa SLH yang membuatnya seolah mirip dengan *boarding school* atau sekolah berasrama.

Selama berada di Sekolah Lentera Harapan Sekampung, yaitu pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2018, peneliti melihat bahwa salah satu keunggulan SLH Sekampung dibanding sekolah-sekolah umum lainnya adalah pada bagian karakter siswa. Siswa SLH terlihat lebih tertib dan sopan dibandingkan siswa dari sekolah lain di sekitar kecamatan Sekampung. Namun demikian, peneliti juga melihat sebuah masalah yang ada di dalam SLH Sekampung mengenai proses pembentukan karakter siswa-siswinya. Dibutuhkan sebuah prosedur yang jelas dan

ketegasan yang konsisten dalam mendisiplin siswa, agar terbentuk karakter yang diinginkan. Peneliti merasakan dan memperhatikan para pengajar cukup berat melakukan pendisiplinan dan menanamkan pembiasaan yang baik, seperti datang tepat waktu dan mengumpulkan tugas sesuai prosedur. Evaluasi dan perubahan prosedur pendisiplinan selalu dilakukan setiap tahunnya karena adanya kejadian ini.

Semenjak SLH Sekampung memiliki *homestay*, pendisiplinan yang dilakukan oleh guru di sekolah jauh lebih mudah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada empat dari tujuh guru yang ada di SLH Sekampung. Dijelaskan bahwa terlihat perbedaan sikap antara siswa yang berada di *homestay* dan yang tidak saat dilakukan pendisiplinan oleh guru. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari sikap siswa yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Guru di SLH Sekampung merasa terbantu dalam mendisiplin siswa dengan adanya *homestay* tersebut, karena siswa di *homestay* tidak pernah terlambat serta pengumpulan tugas yang lebih terkontrol. Artinya, pelanggaran tentang keterlambatan dan pengumpulan tugas menjadi berkurang sejak saat itu.

Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Muhamad Sholikhun mengenai pembentukan karakter siswa dengan sistem *boarding school* (2018, 48-64), terlihat bahwa implikasi yang dilakukan Asrama Pelajar Islam Ponpes API Asri Tegalrejo Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Syubbanul Wathan Tegalrejo dapat terjadi karena menerapkan proses pembelajaran yang terintegrasi, pembiasaan berperilaku luhur, mengadakan aktivitas-aktivitas spiritual, dan memberikan teladan yang baik. Dalam penelitian tersebut terlihat bahwa karakter siswa memang dapat dibentuk dengan sistem asrama, namun dalam pengaplikasian yang tepat serta perencanaan yang matang, yaitu integrasi proses pembelajaran,

keteladanan guru asrama, dan pengembangan diri siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan secara kuantitatif oleh Fianus Tandiongan sebagai Dosen Prodi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang, mengenai Pengaruh Pembinaan Asrama Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa di STT tersebut pada Tahun Ajaran 2018/2019 (2018, 49-69) juga memberikan bukti bahwa karakter dapat dibentuk dalam kehidupan berasrama. Dalam penelitian tersebut dibuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pembinaan kehidupan berasrama terhadap pembentukan karakter mahasiswanya.

Berdasarkan fenomena adanya perbedaan karakter antara siswa SLH Sekampung yang tinggal di *homestay* dan tidak, peneliti tertarik melakukan penelitian bagaimana kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru pamong di dalam *homestay*. Melihat keberhasilan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Fianus Tandiongan dan Muhamad Sholikhun, peneliti ingin melihat bagaimana peran guru pamong saat berinteraksi dengan siswa-siswi yang tinggal bersama di *homestay*, sehingga terjadi perbedaan sikap antara siswa SLH Sekampung yang tinggal di *homestay* dan yang tidak. Jika pengaruh pembinaan asrama berhasil membentuk karakter mahasiswa di STT Kristus Alfa Omega Semarang, maka peneliti ingin melihat bagaimana guru pamong dapat memengaruhi perubahan karakter siswa di *homestay* SLH Sekampung.

Keunikan dari penelitian ini adalah tidak banyak sekolah Kristen, bahkan sekolah-sekolah yang ada di Lampung Timur memiliki sistem *homestay* seperti Sekolah Lentera Harapan Sekampung. Keunikan lainnya adalah karena guru pamong di *homestay* juga merupakan guru di SLH Sekampung, serta dari seluruh Sekolah Lentera Harapan yang ada di Indonesia, hanya SLH Sekampung yang

memiliki sistem *homestay* seperti ini. Peneliti melihat sebuah kebutuhan akan perlunya dilakukan penelitian ini, yaitu agar ditemukan sebuah solusi yang efektif dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, serta apabila penelitian yang dilakukan oleh Fianus dan M. Sholikhun berhasil juga pada penelitian ini, maka diharapkan agar guru pamong dapat benar-benar menjalankan perannya dengan baik dalam membentuk karakter siswa yang dipercayakan berada dalam *homestay* tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Para pengajar cukup berat melakukan pendisiplinan dan menanamkan pembiasaan yang baik, seperti datang tepat waktu dan mengumpulkan tugas sesuai prosedur sehingga evaluasi dan perubahan prosedur pendisiplinan selalu dilakukan setiap tahunnya.
- 2) Keberadaan *homestay* hendaknya dapat mengatasi proses pendisiplinan yang dilakukan oleh guru di sekolah.
- 3) Peran guru pamong dalam *homestay* sebagai *servant leader* diharapkan dapat menolong guru-guru di SLH Sekampung dalam mendisiplin siswa.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam tesis ini tidak semakin luas, maka peneliti membatasi lingkup penelitian sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya meneliti guru pamong serta siswa yang tinggal di *homestay* pada tahun ajaran 2019/2020.

- 2) Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman guru pamong tentang *servant leader* dan bagaimana guru pamong menjalankan perannya di *homestay*.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengapa peran guru pamong sebagai *servant leader* dapat membentuk karakter siswa di *homestay* Sekolah Lentera Harapan Sekampung?
- 2) Bagaimana guru pamong sebagai *servant leader* dalam membentuk karakter siswa di *homestay* Sekolah Lentera Harapan Sekampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui mengapa peran guru pamong sebagai *servant leader* dapat membentuk karakter siswa di *homestay* Sekolah Lentera Harapan Sekampung.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana guru pamong sebagai *servant leader* dalam membentuk karakter siswa di *homestay* Sekolah Lentera Harapan Sekampung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sebuah pandangan yang lebih tajam mengenai *servant leader* serta memperkaya konsep-konsep dan teori-teori terkait peran guru pamong dalam pembentukan karakter.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1) **Guru Pamong**

Guru pamong dapat melihat betapa penting perannya dalam membentuk karakter siswa-siswi di *homestay* Sekolah Lentera Harapan Sekampung, sehingga dapat memberikan sebuah dorongan untuk terlibat secara serius dalam menjalankan perannya sebagai guru pamong di asrama.

2) **Pemimpin Sekolah**

Diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pemimpin sekolah maupun Yayasan akan pentingnya peran guru pamong sebagai pemimpin dalam membentuk karakter siswa-siswi di *homestay* Sekolah Lentera Harapan Sekampung, sehingga perlu mencari guru pamong yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Kegagalan memilih guru pamong akan berdampak pada berkurangnya pengaruh yang baik bagi pembentukan karakter siswa.

3) **Peneliti Selanjutnya**

Sebagai sarana dan referensi untuk mengetahui sejauh mana peran guru pamong terhadap pembentukan karakter siswa-siswi di *homestay* Sekolah Lentera Harapan Sekampung, sebab dalam tesis ini hanya membahas secara deskripsi keterkaitan dan peran guru pamong.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut: Bab I: peneliti menjelaskan latar belakang mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Bab II: peneliti akan menjelaskan bahwa pemimpin memiliki pengaruh terhadap orang yang

dipimpinnya. Oleh sebab itu, pemimpin perlu memiliki visi dan karakter yang jelas. Peneliti kemudian akan membahas mengenai pentingnya guru pamong sebagai pemimpin dalam asrama SLH Sekampung. Diakhir bab ini, peneliti menjelaskan mengenai karakter yang dapat dibentuk melalui kepemimpinan seseorang dalam komunitas.

Bab III: peneliti akan menjelaskan perspektif Kristen mengenai karakter pemimpin yang melayani. Peneliti juga menjelaskan bahwa perubahan karakter hanya dapat dilakukan oleh Roh Kudus sehingga agen perubahan memerlukan pertolongan Roh Kudus untuk memampukannya. Bab IV: peneliti akan menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu jenis penelitian *case study* karena jenis penelitian kualitatif ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam mengenai sebuah kasus atau kejadian dari subjek ataupun keadaan yang akan diteliti. Jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh populasi dalam *homestay*, yaitu 23 siswa serta 6 guru pamong. Peneliti akan menggunakan instrumen wawancara, kuesioner, dan studi dokumen untuk mendapatkan data yang diperlukan selama penelitian.

Bab V: peneliti akan menyajikan hasil penelitian, yaitu mengapa dan bagaimana peran guru pamong sebagai *servant leader* dalam membentuk karakter siswa di *homestay* SLH Sekampung. Bab VI: peneliti akan menjelaskan alasan mengapa guru pamong sebagai *servant leader* dapat membentuk karakter siswa di *homestay* Sekolah Lentera Harapan Sekampung dan bagaimana proses yang dilakukan oleh guru pamong dalam membentuk karakter siswa, serta apa saja kemungkinan yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan pembentukan karakter tersebut.